



Analisis Daya Saing Komparatif Komoditas Kopi (*Coffea Sp.*) Indonesia Di Pasar Internasional

Sabrina Tasya¹, Suhaeni², I Putu Eka Wijaya³

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang

^{2,3}Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

Coffee is one of Indonesia's mainstay commodities. Indonesia is the world's fifth largest coffee exporter for 2020, but within 10 years the export value and production of Indonesian coffee commodities have not been superior to their competitors, namely Brazil, Honduras, Colombia and Vietnam. The purpose of this study is to analyze the comparative competitiveness of Indonesian coffee in the international market. This study uses a quantitative descriptive method. The analytical method used to measure the comparative competitiveness of a country's commodities is Revealed Comparative Advantage (RCA) analysis. The results of the study indicate that Indonesian coffee commodities have strong competitiveness ($RCA > 1$), but the average RCA is lower than Brazil, Honduras, Colombia and Vietnam.

Keywords: *Comparative Advantage, Competitiveness, Coffee, International Trade and RCA.*

(*) Corresponding Author: tasyasabrina145@gmail.com; Telp: 082211618802

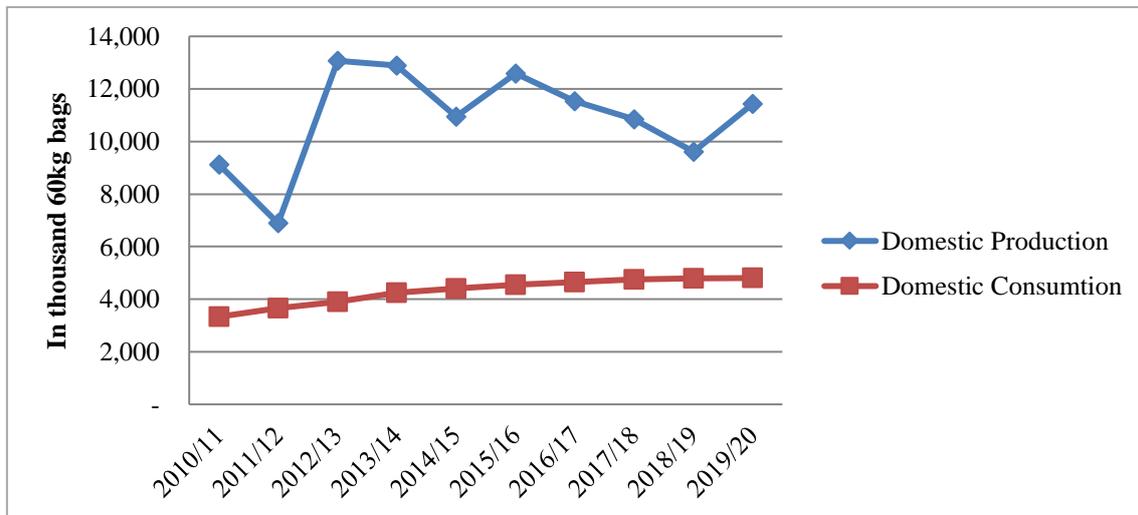
How to Cite: Tasya, S., Suhaeni, S., & Wijaya, I. P. (2022). Analisis Daya Saing Komparatif Komoditas Kopi (*Coffea Sp.*) Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 335-341. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6945650>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Salah satu subsektor pertanian yang potensial adalah perkebunan. Pada tahun 2020, kontribusi pertanian bagi Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga yang berlaku adalah 13,70%, kontribusi perkebunan memiliki persentase nilai tertinggi dibanding dengan subsektor lainnya, yaitu 3,63% (Badan Pusat Statistik, 2020). Perkebunan menjadi salah satu tumpuan atas keberhasilan pembangunan ekonomi nasional. Selain berkontribusi bagi PDB, perkebunan juga penghasil devisa, penyerap tenaga kerja, hingga sebagai penyedia bahan baku untuk sektor industri (Martauli, 2018).

Bagi perdagangan Indonesia di kancah dunia, subsektor perkebunan memiliki berbagai komoditas yang menjadi andalan atau ciri khas, salah satunya yakni kopi. Sebagai komoditas rakyat yang menjadi sumber nafkah bagi lebih dari satu juta jiwa petani, kopi merupakan salah satu komoditas andalan subsektor perkebunan dalam aktivitas ekspor yang sudah sejak lama dibudidayakan di Indonesia (Rahardjo, 2017). Selain minyak dan gas, kopi termasuk salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Potensi ekspor kopi Indonesia dapat diketahui berdasarkan data produksi kopi domestik

dalam 10 tahun terakhir, yakni memiliki nilai lebih tinggi dari konsumsi domestik yang dalam kurun waktu tahun tersebut mengalami *trend* pertumbuhan (*International Coffee Organization*, 2022).



Gambar 1. Produksi domestik kopi dengan konsumsi domestik kopi Indonesia

Ekspor kopi Indonesia telah menyebar hingga lima benua, yaitu Afrika; Amerika; Asia; Australia; serta Eropa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), lima besar negara tujuan ekspor kopi Indonesia pada tahun 2020 yakni Amerika Serikat; Jepang; Malaysia; Mesir; dan Jerman. Kopi Indonesia tidak hanya diekspor dalam bentuk biji, tetapi juga bentuk olahan, di antara jenis kopi yang diekspor, 98% adalah jenis biji kopi. Nilai ekspor kopi Indonesia cenderung fluktuatif. Tahun 2020, jenis kopi (biji kopi) *not roasted and not decaffeinated* dengan kode *Harmonized System* (HS) 090111 dengan didominasi kopi arabika WIB atau robusta OIB memiliki nilai ekspor (dalam ribuan) US\$ 809,164 nilai tersebut mengalami penurunan sebesar 7,24%. Rendahnya produktivitas yang masih didominasi perkebunan rakyat, serta adanya hambatan perdagangan internasional akibat kepentingan politik dan kepentingan perlindungan dalam negeri yang berupa hambatan tarif seperti pungutan biaya untuk kegiatan impor, atau hambatan non tarif seperti pembatasan jumlah impor, peraturan *antidumping*, hingga embargo ekonomi menjadi penyebab dari turunnya nilai ekspor, namun untuk aktivitas ekspor Indonesia ke negara ASEAN telah dipermudah dengan adanya *Common Effective Preferential Tariffs Scheme for ASEAN Free Trade Area* (CEPT-AFTA), yaitu berupa skema mewujudkan penurunan tarif menjadi 0-5%, peniadaan pembatasan kuantitatif, serta hambatan non tarif lainnya (Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, 2022).

Dalam periode 2011 hingga 2020, nilai ekspor kopi Indonesia belum mampu menduduki urutan pertama, tiga posisi teratas secara berturut-turut diduduki oleh Brazil, Vietnam, dan Kolombia, sedangkan dalam kurun waktu 2017 hingga 2020 Honduras berada pada posisi keempat sebagai pengeksport kopi dunia berdasarkan data *International Trade Center* (2021). Dari total nilai ekspor kopi dunia pada tahun 2020 yaitu US\$ 18,118,359 (dalam ribuan), Indonesia berperan sebesar 4,47% dari ekspor kopi dunia, sedangkan Brazil menempati posisi pertama dengan 27,45%, disusul Kolombia dengan 13,50%, Vietnam dengan 10,41%, dan Honduras dengan 6,01% (*United Nations Commodity Trade*, 2021). Dari segi produksi, pada tahun 2020 sebagai produsen kopi dunia Indonesia berada pada posisi keempat di bawah Brazil, Vietnam,

serta Kolombia, dengan luas lahan 1,2 juta hektar; produksi 753 ribu ton kopi; dan volume ekspor 379 juta kg, jumlah produksi tersebut meningkat pada tahun 2021 menjadi 765 ribu ton kopi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Menurut Baso dan Anindita (2018), meningkatnya produsen dan pengeksport kopi dunia maka dapat memengaruhi peningkatan persaingan dalam memenangkan pasar dunia.

Kesuksesan suatu komoditas pada perdagangan internasional ditentukan melalui kemampuan daya saingnya. Adanya negara pesaing seperti Brazil, Kolombia, Vietnam, serta Honduras mampu mendorong industri kopi Indonesia untuk meningkatkan kemampuan bersaing pada pasar internasional. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana daya saing komoditas kopi Indonesia yang ditinjau melalui perbandingan keunggulan komparatif dengan Brazil, Kolombia, Vietnam, dan Honduras. selanjutnya tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis daya saing komoditas kopi Indonesia yang ditinjau melalui perbandingan keunggulan komparatif dengan Brazil, Kolombia, Vietnam, dan Honduras.

Penelitian ini dibatasi pada perdagangan komoditas kopi di pasar internasional dengan kode *Harmonized System* (HS) 090111, yaitu *coffee: not roasted and not decaffeinated*). Penelitian yang dilakukan berupa menganalisis daya saing komparatif menggunakan alat analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Jenis data yang digunakan adalah *time series* dengan kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yakni penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, dengan data berupa angka, dan analisis data bersifat kuantitatif ataupun statistik (Sugiyono, 2013). Tempat penelitian mencakup wilayah negara Indonesia, pemilihan tempat penelitian dilakukan secara *purposive method*, dengan pertimbangan yang mendasari, yaitu Indonesia salah satu produsen dan pengeksport kopi terbesar di dunia. Analisis permasalahan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data tahunan dengan kurun waktu 2011 hingga 2020.

Data dalam penelitian ini didapat melalui lembaga yang berkaitan, antara lain Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik (BPS), *United Nations Commodity Trade* (UN Comtrade), *International Trade Centre* (ITC), serta informasi lain melalui buku-buku, dan pustaka lainnya.

Alat analisis untuk mengetahui keunggulan komparatif adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA), yaitu alat analisis untuk mengetahui keunggulan komparatif atau tingkat daya saing komoditas suatu negara terhadap dunia (Soetriono *et al.*, 2017). Data yang didapat akan diolah dengan bertahap mulai dari mengelompokkan data, menganalisis hingga mengolah data dengan bantuan program *Microsoft Excel 10*.

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage merupakan indeks yang paling banyak digunakan karena data yang diperlukan hanya berupa nilai ekspor (Tampubolon, 2019). Menurut Soetriono *et al* (2017), Analisis *Revealed Comparative Advantage* atau Indeks Balassa bertujuan untuk mengetahui apakah suatu negara atau wilayah memiliki keunggulan komparatif atau tidak. Keunggulan komparatif yang dimaksud dipandang melalui kemampuan suatu komoditas dalam menyumbang ekonomi suatu wilayah (ekspor total) dibandingkan kemampuan komoditas di seluruh wilayah dalam menyumbang perekonomian dunia.

Formulasi *Revealed Comparative Advantage* (RCA), sebagai berikut:

$$RCA = (X_{ij}/X_{it})/(X_{nj}/X_{nt})$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas j negara i (US\$/ton)

X_{it} = Total nilai ekspor seluruh komoditas negara i (US\$/ton)

X_{nj} = Nilai ekspor komoditas j di dunia (US\$/ton)

X_{nt} = Total nilai ekspor seluruh komoditas di dunia (US\$/ton)

Nilai RCA adalah 0 dan lebih besar dari 0, dengan garis pemisah antara keunggulan dan tidak keunggulan adalah nilai 1. Oleh sebab itu, Jika nilai RCA lebih besar dari satu (>1) maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atau daya saing kuat dan sebaliknya, jika kurang dari satu (<1) maka memiliki keunggulan komparatif atau daya saing lemah. Semakin tinggi nilai RCA maka semakin kuat daya saingnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing Komparatif dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Daya saing komparatif komoditas kopi di pasar internasional dapat dianalisis dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Nilai RCA lebih besar dari satu (>1) membuktikan bahwa komoditas yang dianalisis mempunyai keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat. Sebaliknya, jika nilai RCA kurang dari satu (<1) maka komoditas yang dianalisis tidak mempunyai keunggulan komparatif atau berdaya saing lemah.

Tabel 1. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) HS 090111 pengekspor kopi dunia 2011-2020

Tahun	Brazil	Honduras	Indonesia	Kolombia	Vietnam
2011	22,19	252,03	3,57	32,23	19,86
2012	19,03	277,56	5,22	25,30	24,45
2013	20,60	224,21	6,68	30,50	19,91
2014	24,93	157,50	5,34	41,17	19,84
2015	25,10	187,20	6,67	59,76	12,20
2016	22,56	175,81	5,79	65,15	14,05
2017	18,43	223,65	6,00	57,35	12,04
2018	19,61	258,38	4,48	56,55	12,03
2019	22,08	329,63	5,55	61,42	8,16
2020	22,66	165,90	4,72	75,09	6,39
Rata-rata RCA	21,72	220,19	5,42	50,75	14,94

Sumber: *International Trade Center* (diolah), 2022

Berdasarkan hasil analisis RCA kopi dengan kode HS 090111 di pasar internasional pada Tabel 1, diketahui dalam kurun waktu 2011 hingga 2020 lima negara pengekspor kopi terbesar di dunia yaitu Brazil; Honduras; Indonesia; Kolombia; dan Vietnam memiliki nilai RCA lebih besar dari satu (>1), dan dapat disimpulkan bahwa lima negara pengekspor kopi utama tersebut berdaya saing komparatif kuat.

Nilai RCA kopi Indonesia dalam kurun waktu 2011 hingga 2020 cenderung fluktuatif, dengan rata-rata nilai hanya mencapai 5,42. Tahun 2013 merupakan tahun

dengan nilai RCA tertinggi yang dimiliki Indonesia yaitu sebesar 6,68 sementara itu nilai RCA terendah terdapat pada tahun 2011 dengan nilai 3,57. Nilai RCA Indonesia jika dibandingkan dengan negara pembanding masih tergolong rendah. Nilai ekspor kopi milik Indonesia yang hanya memiliki rata-rata senilai US\$ 1,033,142 (dalam ribuan) menjadi pengaruh atas rendahnya nilai RCA Indonesia untuk kurun waktu 2011-2020.

Pesaing ekspor kopi Indonesia dari kawasan ASEAN, yaitu Vietnam memiliki rata-rata nilai RCA sebesar 14,94 serta rata-rata nilai ekspor sebesar US\$ 2.717.421 (dalam ribuan). Berdasarkan hasil perhitungan RCA, dalam kurun waktu 2018 hingga 2020 Vietnam mengalami penurunan kekuatan daya saing akibat dari menurunnya nilai ekspor kopi disertai dengan volume ekspor kopi yang cenderung menurun dalam kurun waktu tersebut (*International Trade Center*, 2021).

Terdapat fenomena dalam perhitungan nilai RCA dalam kurun waktu 2011 sampai dengan 2020, yaitu bahwa Brazil dengan nilai ekspor kopi terbesar di dunia, belum tentu memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA yang tinggi. Brazil merupakan pengekspor kopi terbesar di dunia, namun nilai RCA kopi Brazil masih cukup rendah apabila dibandingkan dengan Honduras dan Kolombia. Dalam kurun waktu 2011 hingga 2020 rata-rata nilai RCA Brazil adalah 21,72 sedangkan rata-rata nilai RCA Honduras mencapai 220,19 dan Kolombia 50,75. Merujuk pada data *International Trade Center* (2021), faktor penyebab tingginya nilai daya saing komparatif Honduras dan Kolombia dikarenakan kopi termasuk dalam lima besar komoditas ekspor utama bagi kedua negara tersebut, sedangkan bagi Brazil terdapat komoditas utama lain yang berperan besar dalam menghasilkan devisa jika dibandingkan dengan komoditas kopi.

Tinggi atau rendahnya nilai RCA suatu negara untuk komoditas tertentu dipengaruhi oleh nilai transaksi dari ekspor suatu komoditas serta ekspor total seluruh komoditas negara tertentu. Selanjutnya, nilai ekspor komoditas tersebut cenderung dipengaruhi oleh harga komoditas di pasar internasional. Pada pasar internasional, harga memiliki kuasa atas tolak ukur daya beli penduduk dunia dalam mengkonsumsi suatu produk.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh Alexander dan Nadapdap (2019), bahwa Indonesia dalam kurun waktu 2002 hingga 2017 memiliki daya saing komparatif dengan rata-rata nilai RCA 4,11 dan merupakan rata-rata RCA terendah dari negara yang dibandingkan, yaitu Brazil; Kolombia; dan Vietnam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penurunan dan pelemahan daya saing dari komoditas kopi diakibatkan adanya perubahan harga kopi dunia serta nilai ekspor yang rendah ataupun turun. Penelitian Firmansyah (2016) juga menunjukkan hal yang sama, rendahnya nilai ekspor kopi dari suatu negara dapat menyebabkan nilai RCA negara tersebut lebih rendah dibandingkan dengan negara yang menjadi pembanding.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Baso dan Anindita (2018), bahwa nilai RCA Indonesia masih lebih rendah dibanding negara-negara pesaingnya (Brazil, Kolombia, dan Vietnam). Negara dengan nilai RCA di atas Indonesia memiliki nilai ekspor komoditas kopi dan nilai ekspor total yang lebih tinggi, serta pemerintah terlibat dalam mendukung suatu negara menjadi produsen kopi terbesar di dunia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan mengenai daya saing komperatif komoditas kopi Indonesia dengan kurun waktu 2011 hingga 2020 maka didapat kesimpulan meliputi, analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) menunjukkan bahwa Brazil, Honduras, Indonesia, Kolombia dan Vietnam memiliki daya saing komparatif kuat karena nilai RCA lebih dari satu (>1), dengan rata-rata nilai RCA tertinggi dimiliki oleh Honduras yaitu sebesar 220,19 dan nilai rata-rata RCA terendah, yaitu Indonesia hanya mencapai 5,42. Tinggi atau rendahnya nilai RCA dipengaruhi oleh nilai ekspor kopi dan juga nilai total ekspor dari seluruh komoditas, dan nilai ekspor kopi cenderung dipengaruhi oleh harga kopi di pasar internasional.

Saran

Meningkatkan nilai RCA dapat dilakukan melalui upaya peningkatan ekspor total dari seluruh komoditas dan ekspor dari komoditas kopi, untuk meningkatkan ekspor komoditas kopi dapat dilakukan dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas benih kopi, serta memanfaatkan transfer teknologi yang didapat melalui perdagangan atau kerjasama internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, I., dan Nadapdap, H., J. 2019. Analisis daya saing ekspor biji kopi Indonesia di pasar global tahun 2002-2017. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP)*. 12(2): 1-16. <https://doi.org/10.19184/jsep.v12i2.11271>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2021. Ekspor kopi menurut negara tujuan utama 2000-2020. BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. Indikator pertanian 2020. BPS, Jakarta.
- Baso, R., L., Dan Anindita, R. 2018. Analisis daya saing kopi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 2(1): 1-9. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.1>
- Desnky. R., Syaparuddin, dan Aminah, S. 2018. Ekspor kopi Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *E-jurnal Perdagangan, Industri, dan Moneter*. 6(1): 23-34.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. 2022. Panduan ekspor. Dirjen Pengembangan Ekspor Nasional, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. Luas Areal Kopi Menurut Provinsi di Indonesia 2017-2021. Dirjen Perkebunan, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. Produksi Kopi Menurut Provinsi di Indonesia 2017-2021. Dirjen Perkebunan, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- International Coffee Organization. 2021. *World coffee consumption in thousand 60kg bags*. ICO. London.
- International Coffee Organization. 2021. *World coffee production in thousand 60kg bags*. ICO. London.
- International Trade Center. 2021. *List of exporters for the selected product (090111) Coffee (excluding roasted and decaffeinated)*. ITC. Geneva.
- Martauli, E. D. 2018. Analysis of coffee production in Indonesia. *Journal of Agribusiness Sciences*. 1(2): 112-120. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjasc.v1i2.1962>
- Rahardjo, P. 2017. *Berkebun kopi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soetrisno, Hidayat, A., Marta, F., dan Ratna, D. 2017. *Daya saing agribisnis kopi robusta (sebuah perspektif ekonomi)*. Intimedia. Malang.

- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tampubolon, J. 2019. Analisis RCA dengan seleksi produk untuk meningkatkan akurasi perhitungan daya saing. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 11(2): 143-157. DOI: [10.13140/RG.2.2.25112.34567](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25112.34567)
- United Nations Commodity Trade. 2021. *Exporters for the selected product 090111 Coffee (excluding roasted and decaffeinated)*. UN Comtrade. New York.